

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Usahatani

Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana mengusahakan mengkoordinir faktor produksi seperti lahan dan alam sekitar sebagai modal memberikan manfaat yang baik. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi selektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin (Suratiah, 2009).

Menurut Soekartawi (2011) bahwa ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka milik sebaik-baiknya, dan dapat dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut mengeluarkan output yang melebihi input. Jadi dapat disimpulkan bahwa ilmu usahatani adalah ilmu terapan yang membahas atau mempelajari bagaimana menggunakan sumberdaya secara efisien dan efektif pada suatu usaha pertanian agar diperoleh hasil maksimal. Sumber daya itu adalah lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen (Soekartawi, 2011).

Usahatani adalah kegiatan mengorganisasikan atau mengelola aset dan cara dalam pertanian. Usahatani juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian (Moechar, 2001).

a. Produksi

Produksi adalah proses kombinasi dan koordinasi material dan kekuatan-kekuatan (input, faktor sumberdaya, atau jasa-jasa produksi) dalam pembuatan barang atau jasa (produk). Kegiatan produksi dan operasi merupakan kegiatan mentransformasikan masukan (input) menjadi keluaran (output) yang berupa

barang dan jasa. Dalam industri manufaktur, masukan adalah berupa bahan baku, tenaga listrik atau bahan bakar, sumberdaya manusia dan dana atau modal, yang proses transformasinya menjadi keluaran (output) berupa barang hasil jadi. Sedangkan dalam industri jasa, jenis-jenis masukan seperti yang disebutkan diatas diproses transformasikan menjadi jasa-jasa yang dihasilkan (Assauri, 1999).

Produksi sebagai proses penggunaan unsur-unsur produksi dengan maksud menciptakan faedah guna memenuhi kebutuhan manusia. Sedangkan menurut Winardi (2002) mengatakan bahwa, produksi merupakan suatu usaha yang mengkombinasikan berbagai input dalam tingkat teknologi tertentu seefisien mungkin dengan maksud menciptakan faedah dalam memenuhi kebutuhan manusia.

Sektor produksi terlibat dalam makanan mentah, bahan mentah, dan produk pertanian lainnya. Biaya produksi mempunyai peran penting dalam pengambilan keputusan usahatani. Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi sesuatu menentukan besarnya harga pokok dari produk yang akan dihasilkan. Biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang diperlukan dalam menghasilkan produk tertentu dalam waktu dan satuan tertentu (Tuwo, 2011).

Proses produksi pertanian menumbuhkan macam-macam faktor produksi seperti modal, tenaga kerja, tanah, dan manajemen pertanian yang berfungsi mengkoordinasikan ketiga faktor produksi yang lain sehingga benar-benar mengeluarkan hasil produksi (output). Tanah adalah berupa unsur-unsur yang asli dan sifat-sifat tanah yang tak dapat dirasakan dengan mana hasil pertanian dapat diperoleh. Tetapi untuk memungkinkan diperolehnya produksi diperlukan tangan manusia yaitu tenaga kerja petani (labor). Faktor produksi modal adalah sumber-sumber ekonomi diluar tenaga kerja yang dibuat oleh manusia. Modal dilihat dalam arti uang atau dalam arti keseluruhan nilai sumber-sumber ekonomi non manusiawi.

Faktor-faktor produksi dalam usaha pertanian mencakup beberapa hal yaitu:

1. Lahan/tanah

Menurut Hastuti (2007) lahan pertanian merupakan penentuan dari pengaruh faktor produksi komoditas pertanian. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan (yang digarap/ditanam), semakin besar jumlah produksi yang

dihasilkan oleh lahan tersebut. Faktor produksi tanah terdiri dari beberapa faktor alam seperti air, udara, temperatur, sinar matahari dan lainnya. Tanah merupakan faktor kunci usahatani. Dalam tanah dan sekitar tanah banyak yang harus diperhatikan seperti luas topografi, kesuburan, keadaan fisik, lingkungan lereng dan lain sebagainya. Dengan mengetahui semua keadaan mengenai tanah, usaha pertanian dapat dilakukan dengan baik sehingga proses produksi akan berjalan lancar dan menguntungkan dengan kata lain faktor lain dapat ditanggulangi.

2. Modal

Modal merupakan produksi selain tanah dan tenaga kerja, dimana modal dalam usahatani dapat diklasifikasikan sebagai bentuk kekayaan baik berupa uang maupun barang-barang yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi. Modal merupakan barang atau jasa yang bersama – sama faktor produksi tanah dan tenaga kerja yang menghasilkan barang baru yaitu hasil pertanian.

Mochar (2004), membagi modal menjadi dua yaitu:

- a. Modal tetap adalah barang-barang yang digunakan dalam proses produksi yang dapat digunakan beberapa kali, meskipun akhirnya barang-barang modal ini habis juga, tetapi tidak sama sekali terisap dalam hasil. Contohnya mesin, pabrik, gedung dan lain-lain.
- b. Modal bergerak adalah barang-barang yang digunakan dalam proses produksi yang hanya digunakan untuk sekali pakai atau dengan kata lain, yaitu barang-barang yang habis digunakan dalam proses produksi misalnya bahan mentah, pupuk, bahan bakar dan lain-lain. Modal sebagai faktor produksi mutlak diperlukan dalam usaha pertanian karena tanpa modal sudah pasti usaha tidak bisa dilakukan, paling tidak modal dibutuhkan untuk pengadaan bibit atau upah tenaga kerja. Keberadaan modal sangat menentukan tingkat atau macam teknologi yang diterapkan sedangkan kekurangan modal menyebabkan kurangnya masukan yang diberikan sehingga menimbulkan resiko kegagalan atau rendahnya hasil yang diterima.

3. Tenaga Kerja

Produktifitas tenaga kerja merupakan faktor produksi penting dalam melakukan proses produksi yang ada pada dasarnya terdiri dari dua unsur pokok

yaitu jumlah dan kualitas jumlah yang diperlukan dalam proses produksi usahatani dapat dipenuhi dari tenaga kerja keluarga yang tersedia maupun dari luar keluarga. Sedangkan kualitas yang dicirikan produktifitas tenaga kerja tergantung dari keterampilan, kondisi fisik, pengalaman dan latihan.

4. Manajemen

Faktor manajemen berfungsi mengelola faktor produksi lainnya, yaitu tanah, modal dan tenaga kerja. Manajemen akan berpengaruh langsung pada produksi ini terjadi karena faktor produksi tidak dikelola secara baik dan benar maka produksi yang akan dicapai akan rendah, begitu juga halnya dengan efesiensi usahatani secara fisik fungsi pengelolaan/manajemen adalah memaksimalkan produk dengan mengkombinasikan faktor tanah, modal, dan tenaga kerja dengan menerapkan teknologi yang tepat atau meminimalkan faktor tanah, modal dan tenaga kerja dengan jumlah produk tertentu. Fungsi produksi sebagai suatu proses dan penciptaan guna, maka banyak jenis aktivitas dalam suatu produksi yang akan dilakukan. Aktivitas yang menyangkut perubahan waktu, perubahan tempat dan perubahan bentuk, dimana masing-masing dari perubahan yang terjadi tersebut adalah menyangkut perubahan input guna menghasilkan output yang diharapkan.

b. Biaya

Biaya adalah salah satu aspek yang dapat mempengaruhi laba. Jika biaya lebih besar dari pada pendapatan maka akan mengalami kerugian, tetapi jika lebih kecil dari pendapatan maka akan mengalami keuntungan. Jadi biaya merupakan kas atau nilai ekuivalen kas yang dikeluarkan sebuah organisasi/perusahaan untuk mendapatkan barang atau jasa yang akan memberi manfaat baik saat ini maupun masa yang akan datang. Biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu (Haryani, 2017).

Biaya dapat dibagi berdasarkan sifatnya, artinya mengkaitkan antara pengeluaran yang harus dibayar dengan produk atau output yang dihasilkan yaitu:

- a. Biaya eksplisit adalah biaya yang secara nyata dibayarkan atau dikeluarkan selama proses produksi oleh petani untuk input yang berasal dari luar, seperti

(biaya bahan baku, bahan pembantu, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya penyusutan alat, biaya sewa tempat usaha).

- b. Biaya implisit adalah biaya faktor produksi milik petani sendiri yang diikutsertakan dalam proses produksi atau menghasilkan output, seperti biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya bahan milik sendiri, biaya sewa tempat milik sendiri.
- c. Biaya Total (Total Cost) merupakan penjumlahan dari biaya implisit dan biaya eksplisit dalam proses produksi. Untuk mengetahui besarnya biaya yang telah dikeluarkan dapat dilihat melalui rumus sebagai berikut:

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan:

TC = Total Cost (Total biaya)

TEC = Total Exsplicyt Cost (Total biaya Eksplisit)

TIC = Total Implisit Cost (Total biaya Implisit)

Biaya penyusutan juga diperhitungkan sebagai biaya. Suatu mesin hanya dapat dipakai selama selang waktu tertentu. Oleh sebab itu kalau di lihat dari waktu ke waktu selama selang waktu tersebut, nilai mesin telah berkurang/menyusut, dapat dirumuskan dengan:

$$D = \frac{P-S}{N}$$

Keterangan:

D = Biaya penyusutan per tahun (Rp/tahun)

P = Harga awal (Rp)

S = Harga Akhir (Rp)

N = Perkiraan Umur Ekonomis (Tahun)

c. Penerimaan

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual produk. Penerimaan total atau pendapatan kotor ialah nilai produksi secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi. Tujuan Perusahaan dalam memproduksi barang adalah agar memperoleh pendapatan dari penjualan output sebagai sumber penerimaan utama atau revenue (Suswandi, 2018).

Penerimaan adalah suatu nilai produk total dalam jangka waktu tertentu, baik untuk dijual maupun untuk dikonsumsi sendiri. Penerimaan dinilai

berdasarkan atas perkalian antara total produksi dengan harga yang berlaku. Sedangkan pengeluaran atau biaya usahatani merupakan nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lainnya yang dibebankan pada produk yang bersangkutan (Soekartawi, 2011).

Penerimaan (TR) adalah banyaknya produksi total dikalikan dengan harga penerimaan total diformulasikan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR (Total Revenue) = Total Penerimaan (Rp)

P (Price) = Harga Produk (Rp)

Q (Quantity) = Jumlah Produk (Kg)

d. Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seseorang atau masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat ini mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat. Pendapatan individu merupakan pendapatan yang diterima seluruh rumah tangga dalam perekonomian dari pembayaran atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimilikinya dan dari sumber lain.

Menurut Sukirno (2006) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Kegiatan usaha pada akhirnya akan memperoleh pendapatan berupa nilai uang yang diterima dari penjualan produk yang dikurangi biaya yang telah dikeluarkan.

Menurut Soekartawi (2006), menjelaskan bahwa pendapatan merupakan laba. Laba adalah selisih antara penerimaan dan biaya. Pendapatan dirumuskan sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan Usahatani (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

2. Risiko Usahatani

Risiko atau masalah-masalah kegagalan panen terhadap produksi cabai karena kurangnya pemeliharaan seperti adanya serangan hama dan penyakit yang dapat menurunkan produktivitas tanaman cabai. Ketidakpastian adalah sesuatu yang tidak bisa diramalkan sebelumnya. Sumber ketidakpastian yang penting disektor pertanian adalah fluktuasi hasil pertanian dan fluktuasi harga. Ketidakpastian hasil pertanian disebabkan oleh faktor alam seperti iklim, hama dan penyakit serta kekeringan. Jadi produksi menjadi gagal dan berpengaruh terhadap keputusan petani untuk berusaha tani berikutnya. Selain itu, ketidakpastian harga menyebabkan fluktuasi harga dimana keinginan pedagang memperoleh keuntungan besar dan rantai pemasaran yang panjang sehingga terjadi turun naiknya harga (Setiawan & Arsyad, 2009).

Risiko yang muncul dari usaha pertanian merupakan suatu hal yang buruk/negatif yang akan timbul selama melaksanakan usaha tersebut dimana peluang kejadian tersebut serta dampaknya, sebenarnya dapat dihitung dan diperkirakan. Risiko pertanian muncul dari faktor yang tidak bisa diprediksi dan dikendalikan sempurna oleh pengusaha, seperti kegiatan biologi (hama dan penyakit), iklim, harga, kelayakan dan lain-lain. Dimana untuk dapat mengatasi sebuah risiko yang muncul kita harus dapat mengenali jenis risiko, penyebab risiko, serta seberapa besar dampaknya jika risiko itu terjadi.

Risiko adalah probabilitas suatu kejadian yang mengakibatkan kerugian ketika kejadian itu terjadi selama periode tertentu. Kehadiran risiko di bidang pertanian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan produksi dan investasi petani, sehingga dibutuhkan suatu konsep manajemen risiko yang baik (Badariah, Surjasa, & Trinugraha, 2012).

Risiko adalah bahaya, akibat atau konsekuensi yang dapat terjadi akibat sebuah proses yang berlangsung atau kejadian yang akan datang. Risiko dapat diartikan sebagai suatu keadaan ketidakpastian, dimana jika terjadi suatu keadaan yang tidak dikehendaki dapat menimbulkan suatu kerugian. Risiko dapat diukur dengan menentukan kerapatan distribusi probabilitas. Salah satu ukurannya adalah dengan menggunakan standar deviasi yang diberi simbol V . Semakin kecil standar deviasi semakin rapat distribusi probabilitas dengan demikian semakin

rendah resikonya. Namun dalam penggunaannya terdapat beberapa masalah ketika standar deviasi digunakan dalam ukuran risiko (Misqi & Karyati, 2020).

Koefisien variasi (CV) yang merupakan ukuran risiko relatif secara sistematis dirumuskan sebagai berikut :

1. Risiko produksi

$$CV = \frac{\sigma}{Q}$$

2. Risiko pendapatan

$$CV = \frac{\sigma}{Y}$$

Keterangan :

CV = Koefisien Variasi

σ = Standar Daviasi

Q = Rata-Rata Produksi (Kg)

Y = Rata-Rata Pendapatan (Rp)

Menurut Hernanto, (1999) apabila $CV > 0,5$ maka resiko produksi/pendapatan pada usahatani yang ditanggung petani semakin besar, sedangkan nilai CV, sedangkan nilai $CV < 0,5$ maka petani akan semakin untung atau impas. Dimana koefisien variasi merupakan suatu ukuran variasi yang dapat digunakan untuk membandingkan suatu distribusi data yang mempunyai satuan yang berbeda.

3. Usahatani Cabai Rawit

Cabai rawit atau cabai kecil (*Capsicum frutescens. L*) merupakan tanaman sayuran berumur panjang (menahun), dapat hidup sampai tiga tahun apabila dipelihara dengan baik dan kebutuhan haranya tercukupi. Klasifikasi cabai rawit adalah sebagai berikut:

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Kelas	: <i>Magnolipsida</i>
Ordo	: <i>Solanales</i>
Famili	: <i>Solanaceae</i>
Genus	: <i>Capsicum L</i>
Spesies	: <i>Capsicum frutescens. L</i>

Budidaya cabai rawit secara umum hampir sama dengan budidaya cabai merah, yang perlu diperhatikan adalah jarak tanam dan pemupukan karena umur cabai rawit cukup panjang. Umumnya tanaman cabai rawit lebih tahan terhadap penyakit dibandingkan dengan jenis cabai lainnya.

a. Persyaratan tumbuh

Cabai rawit dapat ditanam di dataran rendah ataupun di dataran tinggi paling cocok ditanam di daerah dengan ketinggian 0-500 mdpl. Bila ditanam di daerah yang lebih tinggi (di atas 500m dpl) umur panen pertamanya lebih panjang meskipun produksi buahnya tidak jauh berbeda. Tanaman cabai menghendaki tanah yang gembur, kaya akan bahan organik dan pH netral (6-7).

b. Varietas

Varietas unggul cabai rawit diantaranya adalah Rabani Agrihorti dan Prima Agrihorti. Gunakan benih yang bermutu dan terjamin kualitasnya agar diperoleh produktivitas yang tinggi. Kebutuhan benih berkisar 100-125 g/ha.

c. Penyemaian

Bedengan persemaian dibuat arah utara selatan dan menghadap ke timur. Media semai disiapkan dari campuran tanah dan kompos atau pupuk kandang dengan perbandingan 1:1. Benih cabai ditaburkan secara merata di atas media semai kemudian ditutup dengan tanah tipis, disiran dan ditutup dengan daun pisang. Daun pisang dibuka secara bertahap.

Setelah berumur 7 hari semaian dipindahkan ke polibag kecil yang diisi campuran tanah dan kompos atau pupuk kandang dengan perbandingan 1:1. Pilih bibit yang sehat dan pertumbuhannya bagus. Bibit siap dipindahkan ke lapangan setelah berumur 30-35 hari atau telah memiliki 5-6 helai daun.

d. Persiapan lahan dan penanaman

Apabila lahan yang digunakan untuk menanam cabai adalah lahan kering atau tegal, tanah dibajak dan dicangkul sedalam 30-40 cm dan dibalik. Bongkahan-bongkahan tanah dihaluskan dan sisa-sisa penanaman sebelumnya dibersihkan agar tidak menjadi sumber penyakit.

Jika kondisi tanah terlalu masam tanah diberi kapur pertanian bersamaan dengan pengolahan tanah, yaitu pada 2-3 minggu sebelum tanam.

kapur ditaburkan tipis di permukaan tanah kemudian dicampurkan dengan tanah. lahan kemudian dibuat bedengan-bedengan dengan lebar 1-1,2 m, tinggi 40-50 cm dan panjang disesuaikan dengan kondisi lahan. Jarak antar bedengan kurang lebih 40-50 cm (disesuaikan dengan kemudahan pemeliharaan tanaman agar drainase baik).

Permukaan bedengan dibuat agak setengah lingkaran untuk mempermudah pemasangan mulsa plastik. Jarak tanam yang biasa digunakan adalah 70 x 70 cm atau 60 x 70 cm. pada jarak tanam tersebut dibuat lubang tanam pada mulsa plastik. Lubang tanam dibuat dengan kedalaman 15-20 cm dan diameter 20-25 cm.

e. Pemeliharaan

1. Penyulaman terhadap bibit yang mati dilakukan maksimal 2 minggu setelah tanam.
2. Pemasangan ajir berupa bilah bambu setinggi kurang lebih 1 m bertujuan untuk memperkuat batang.
3. Penyiraman dilakukan agar tanaman tidak kekeringan terutama pada musim kemarau.
4. Pengaturan drainase dilakukan pada musim hujan agar lahan tidak tergenang air. Kondisi lahan yang tergenang air dapat meningkatkan serangan penyakit akibat kelembapan yang tinggi.
5. Penyianagn gulma dilakukan pada saat tanaman berumur 1 bulan. Penyianagn bertujuan untuk mengurangi kompetisi tanaman dan gulma dalam mendapatkan unsur hara.
6. Pemupukan disesuaikan dengan kondisi lahan setempat. Pupuk yang diperlukan adalah pupuk kandang 10-30 ton/ha, urea 200-300 kg/ha, SP-36 200-300 kg/ha dan KCL 150-250 kg/ha.
 - Pupuk kandang diberikan pada saat pembuatan bedengan
 - Setengah dosis pupuk buatan diberikan sebagai pupuk dasar. Pupuk ditempatkan pada larikan yang dibuat dengan jarak 25-30 cm dari tepi bedebgan dan jarak antar larikan 70 cm. Pupuk dasar diberikan sebelum pemasangan mulsa.

- Pemupukan susulan dilakukan saat tanaman berumur 1 bulan, menggunakan sisa pupuk dasar. Pemupukan susulan dapat diberikan dengan menyiram setiap tanaman dengan 150-250 ml larutan pupuk. Larutan pupuk dibuat dengan melarutkan 1,5-3 kg pupuk kedalam 100 liter air.
- Agar tanaman cabai dapat berproduksi secara stabil sampai 2-3 tahun, lakukan pemupukan ulang sesuai kebutuhan tanaman.

f. Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)

- Hama lalat buah dikendalikan dengan memasang perangkap lalat buah yang mengandung metil eugenol.
- Hama-hama pengisap seperti trips, kutu kebul dan kutu daun dikendalikan dengan memasang mulsa plastik hitam perak dan perangkap lekat kuning.
- Penyakit antraknose dikendalikan dengan menanam varietas tahan dan menggunakan fungisida secara selektif.
- Pengendalian OPT dengan menggunakan pestisida harus dilakukan dengan benar dan baik.

g. Panen dan Pascapanen

Buah cabai dipanen dengan memetik buah yang telah siap dipanen. Buah dipetik pada bagian pangkal tangkainya secara hati-hati agar tidak merusak buah yang masih muda atau bunga. Pada saat panen, buah cabai yang rusak sebaiknya dimusnahkan untuk mencegah penyebaran penyakit. Buah yang telah dimasukan kedalam karung jala. Sebelum dipasarkan buah disimpan di tempat yang kering, sejuk dan sirkulasi udara baik (Repository Pertanian, 2017).

4. Strategi Manajemen Risiko

Perumusan strategi merupakan proses penyusunan langkah-langkah untuk perusahaan di masa mendatang dengan tujuan membangun visi dan misi perusahaan, menetapkan tujuan strategis serta merancang strategi untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut dalam rangka menciptakan nilai terbaik dari konsumen. Strategi yang telah ditentukan harus sesuai dengan tujuan perusahaan, sehingga

akan membawa perusahaan pada posisi yang terbaik (Ahmad, 2020). Strategi juga merupakan suatu proses penentuan rencana para pemimpin perusahaan yang berfokus pada tujuan jangka panjang, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana tujuan tersebut dapat tercapai. Dalam suatu perusahaan memiliki 3 level strategi yaitu, sebagai berikut:

- a. Strategi level korporat adalah strategi bisnis yang dibuat dan diimplementasikan oleh manajemen tingkat puncak. Strategi ini mengatur kegiatan dan operasi organisasi yang memiliki bisnis lebih dari satu. Memformulasikan strategi korporat di dalam perusahaan besar akan sangat sulit sebab banyak strategi tingkat bisnis yang sangat berbeda dan memerlukan koordinasi guna mencapai tujuan secara keseluruhan.
- b. Strategi level unit bisnis merupakan strategi yang mengacu pada pengelolaan kegiatan dan operasi suatu bisnis tertentu. Strategi bisnis biasanya diformulasikan oleh manajer tingkat bisnis melalui negoisasi dengan manajer korporasi dan memusatkan bagaimana cara bersaing dalam dunia bisnis. Merumuskan strategi bisnis melibatkan pengambilan keputusan pada tingkat unit bisnis.
- c. Strategi level fungsional adalah strategi dengan kerangka fungsi-fungsi manajemen yang dapat mendukung strategi level unit bisnis. Strategi fungsional juga merupakan suatu pendekatan terhadap area fungsional untuk mencapai tujuan perusahaan dan unit bisnis dengan memaksimalkan produktivitas sumber daya. Strategi ini dititikberatkan pada pengembangan dan pemeliharaan kompetensi khusus dalam menghasilkan keunggulan bersaing bagi suatu perusahaan atau unit bisnis. Strategi fungsional mempunyai lingkup yang lebih sempit yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, fungsi SDM, fungsi keuangan, fungsi riset dan pengembangan (R&D). Strategi fungsional harus mengarah kepada strategi bisnis dan konsep yang tergantung pada hasil jawaban bagaimana cara menerapkannya.

Pengelolaan risiko menunjukkan kemampuan petani dalam memberikan respon terhadap risiko. Pada sistem pertanian, pengelolaan risiko dapat bersifat pencegahan sebelum risiko terjadi (*ex -ante*) maupun penyelesaian setelah risiko terjadi (*ex- post*), dengan jenis pengelolaan risiko yang bersifat formal maupun

non formal. Berdasarkan pelaku, pengelolaan risiko pada pertanian dapat dibedakan menjadi pengelolaan risiko yang dilakukan secara individual atau kelompok. Manajemen risiko pada pertanian merupakan upaya untuk menghindari atau mengurangi dampak risiko yang telah teridentifikasi.

Strategi pengelolaan risiko pada pertanian dapat diterapkan dalam bentuk penghindaran risiko (*risk avoidance*), penahanan risiko (*risk retention*), pengalihan risiko (*risk transfer*) dan pengendalian risiko (*risk control*). Alat pengelolaan risiko antara lain asuransi pertanian (asuransi biaya, asuransi hasil, asuransi pendapatan, asuransi indeks meteorologi), *contract farming* atau perdagangan berjangka komoditas pertanian. Manajemen risiko dapat dilakukan dalam bentuk perluasan area, asuransi pertanian, diversifikasi tanaman, kontrak lahan, investasi dalam penelitian dan pengembangan pasar, penjualan langsung kepada pengolah atau pedagang besar, menggunakan fasilitas kredit lembaga ekspor (Cushon, 2008).

- a. Risiko lahan dapat diatasi dengan memperhatikan konversi lahan dengan seksama. Konversi dari pertanian konvensional kepada pertanian organik menggunakan teknik yang ditetapkan dalam standar sistem pangan organik.
- b. Risiko kesuburan lahan dapat diatasi dengan menjaga atau meningkatkan kesuburan dan aktivitas biologi tanah pada pertanian organik.
- c. Risiko organisme pengganggu tanaman dapat dilakukan dengan pendekatan pencegahan maupun penanganan serangan.
- d. Risiko terkait dengan daya simpan dan daya tahan produk dapat dilakukan dengan memastikan bahwa pengolahan dilakukan dengan menggunakan cara yang tepat dan hati-hati dengan meminimalkan pemurnian serta penggunaan bahan tambahan pangan dan bahan penolong.

5. *Porter's Diamond*

Teori Porter 1998 yang dikenal model Berlian Porter (*Porter's Diamond of national advantage*) tidak hanya digunakan untuk menjelaskan daya saing sebuah negara, namun juga bisa digunakan untuk menjelaskan daya saing suatu industri atau perusahaan. Terdapat empat faktor (komponen) utama dalam *Porter's Diamond* menentukan keunggulan kompetitif suatu negara. Selain empat faktor

(komponen) utama, *Porter's diamond* juga memiliki dua komponen pendukung (Porter, 1990), yaitu :

a. Kondisi Faktor (*Factors Conditions*)

Posisi sebuah negara atau perusahaan sangat bergantung pada sumberdaya yang dimiliki yang merupakan faktor produksi yang diperlukan untuk bersaing. Faktor produksi tersebut dibagi menjadi:

1) Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia terdiri dari jumlah tenaga kerja yang tersedia, kemampuan manajerial dan keterampilan yang dimiliki, tingkat upah yang berlaku dan juga etika kerja (termasuk moral). Semua ini sangat berpengaruh pada daya saing industri nasional.

2) Sumber Daya Alam

Sumber daya fisik atau alam yang memengaruhi industri daya saing nasional mencakup biaya, aksesibilitas, mutu dan ukuran lahan (lokasi), ketersediaan air, mineral dan energi serta sumberdaya pertanian, perkebunan, perhutanan, perikanan (termasuk sumberdaya perairan laut lainnya) dan sumberdaya peternakan, serta sumberdaya alam lainnya yang dapat diperbarui maupun tidak dapat diperbarui. Begitu juga kondisi cuaca dan iklim, luas wilayah geografis, kondisi topografis, dan lain-lain.

3) Sumber Daya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Sumber daya ini terdiri dari ketersediaan pengetahuan pasar, pengetahuan teknis, pengetahuan ilmiah yang menunjang dan diperlukan dalam memproduksi barang dan jasa. Sama halnya dengan ketersediaan sumber-sumber pengetahuan dan teknologi, seperti perguruan tinggi, lembaga penelitian dan pengembangan, lembaga statistik, literatur bisnis dan ilmiah, basis data, laporan penelitian, asosiasi pengusaha, asosiasi perdagangan serta sumber pengetahuan dan teknologi lainnya.

4) Sumber Daya Modal

Sumber daya modal yang mempengaruhi industri daya saing nasional terdiri dari jumlah dan biaya yang tersedia, jenis pembiayaan atau sumber modal, aksesibilitas terhadap pembiayaan, kondisi lembaga pembiayaan dan perbankan.

5) Sumber Daya Infrastruktur

Sumberdaya infrastruktur terdiri dari ketersediaan jenis, mutu dan biaya penggunaan infrastruktur yang mempengaruhi daya saing. Seperti sistem transportasi, komunikasi, pos dan giro, serta sistem pembayaran dan transfer dana, air bersih, energi listrik dan lain-lain.

b. Kondisi Permintaan (*Demand Factors*)

Mengacu pada tersedianya pasar domestik yang siap berperan menjadi elemen penting dalam menghasilkan daya saing. Pasar seperti ini ditandai dengan kemampuan untuk menjual produk-produk superior, dan didorong oleh adanya permintaan barang dan jasa berkualitas serta adanya kedekatan hubungan antara perusahaan dan pelanggan.

Kondisi permintaan dalam negeri merupakan faktor penentu daya saing industri nasional, terutama mutu permintaan domestik. Mutu permintaan domestik merupakan sarana pembelajaran bagi perusahaan-perusahaan domestik untuk bersaing di pasar global. Mutu persaingan (persaingan yang ketat) di dalam negeri memberikan tantangan bagi perusahaan untuk meningkatkan daya saingnya dengan memberi tanggapan terhadap persaingan yang terjadi.

c. Industri Terkait dan Industri Pendukung (*Related and Supporting Industries*)

Keberadaan industri pendukung dan industri terkait yang memiliki daya saing global juga akan mempengaruhi industri daya saing utamanya. Industri hulu yang memiliki daya saing global akan memasok input bagi industri utama dengan harga yang lebih murah, mutu yang lebih baik, pelayanan yang cepat, pengiriman tepat waktu dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan industri. Begitu juga dengan industri hilir yang menggunakan produk industri utama sebagai bahan bakunya. Apabila industri hilir memiliki daya saing global maka industri hilir tersebut dapat menarik industri hulunya untuk memperoleh daya saing global.

d. Strategi, struktur dan persaingan perusahaan (*firm strategy structure and rivalry*)

Tingkat persaingan dalam industri merupakan salah satu pendorong bagi perusahaan-perusahaan untuk berkompetisi dan melakukan inovasi. Keberadaan pesaing lokal yang handal dan kuat merupakan faktor penentu dan sebagai motor penggerak untuk memberikan tekanan pada perusahaan lain untuk meningkatkan

daya saing. Perusahaan-perusahaan yang telah teruji pada persaingan ketat dalam industri nasional akan lebih mudah memenangkan persaingan internasional dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang belum memiliki daya saing nasional atau berada dalam industri yang tingkat persaingannya rendah. Struktur perusahaan maupun struktur industri menentukan daya saing dengan cara melakukan perbaikan dan inovasi. Jika hal ini dikembangkan dalam situasi persaingan maka akan mempengaruhi pada strategi yang akan dijalankan oleh perusahaan.

e. Peran Pemerintah

Peran pemerintah sebenarnya tidak berpengaruh langsung terhadap upaya peningkatan daya saing global, tetapi berpengaruh terhadap faktor-faktor penentu daya saing global. Hanya perusahaan-perusahaan yang berada dalam industri yang mampu menciptakan daya saing global secara langsung. Peran pemerintah merupakan fasilitator bagi upaya untuk mendorong perusahaan-perusahaan dalam industri agar senantiasa melakukan perbaikan dan meningkatkan daya saingnya. Pemerintah dapat mempengaruhi aksesibilitas pelaku-pelaku industri terhadap berbagai sumberdaya melalui kebijakan-kebijakannya, seperti sumberdaya alam, tenaga kerja, pembentukan modal, sumberdaya teknologi dan ilmu pengetahuan, serta sumberdaya informasi. Pemerintah juga dapat mendorong peningkatan daya saing melalui penerapan standar produk nasional, standar upah tenaga kerja minimum dan berbagai kebijakan terkait lainnya. Peran pemerintah dalam upaya meningkatkan daya saing global adalah dengan memfasilitasi lingkungan industri yang mampu memperbaiki kondisi faktor penentu daya saing, sehingga perusahaan-perusahaan yang berada dalam industri mampu memanfaatkan faktor-faktor penentu tersebut secara efektif.

f. Peran Kesempatan

Peran kesempatan merupakan faktor yang berada di luar kendali perusahaan atau pemerintah, tetapi dapat meningkatkan daya saing global industri nasional. Beberapa keuntungan yang dapat mempengaruhi naiknya daya saing global industri nasional adalah adanya penemuan baru yang murni, biaya perusahaan yang tidak berlanjut (misalnya terjadi perubahan harga minyak atau deperesi nilai mata uang), meningkatnya permintaan produk industri yang

bersangkutan lebih tinggi dari peningkatan pasokan, politik yang diambil oleh negara lain, serta berbagai faktor kesempatan lainnya.

Konsep berlian yang dikemukakan oleh Porter adalah sebuah sistem di mana masing-masing faktor (komponen) saling memengaruhi. Kondisi salah satu faktor merupakan fungsi kondisi ketiga faktor yang lain. Kondisi permintaan yang baik tidak akan berdampak positif pada keunggulan kompetitifnya, jika situasi persaingan tidak kondusif sehingga harapannya keunggulan di salah satu faktor dapat menciptakan atau meningkatkan keunggulan pada faktor yang lain.

Keunggulan kompetitif pada industri yang hanya didorong oleh satu faktor saja sangat mungkin terjadi jika industri tersebut masih sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya alam atau yang hanya membutuhkan sedikit teknologi atau keahlian yang canggih. Namun, industri yang hanya memiliki satu faktor biasanya tidak akan bertahan lama, karena disebabkan oleh para masing-masing pesaing berupaya untuk melakukan hal yang sama bahkan mungkin lebih baik sehingga bisa lebih unggul dibanding yang lainnya.

6. Analisis SWOT

Menurut Rangkuti (2006), analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan yang disebut dengan analisis situasi. Perencanaan strategis harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini. Kekuatan adalah kemampuan internal, sumberdaya dan faktor situasional positif yang dapat membantu perusahaan melayani pelanggarnya dan mencapai tujuannya. Kelemahan adalah keterbatasan internal dan faktor situasional negatif yang dapat menghalangi performa perusahaan. Peluang adalah faktor atau tren yang menguntungkan pada lingkungan eksternal yang dapat digunakan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Ancaman adalah faktor pada lingkungan eksternal yang tidak menguntungkan yang menghadirkan tantangan bagi performa perusahaan.

a. Analisis Lingkungan Internal

Kelemahan merupakan kekurangan perusahaan atau suatu kondisi yang menghambat perusahaan untuk lebih baik. Dimana kekurangan inilah yang harus terus diperbaiki oleh perusahaan untuk dapat berkembang. Kelemahan diperbaiki dan ditutupi oleh perusahaan dengan meningkatkan keunggulan dan memanfaatkan faktor eksternal yaitu peluang yang ada di pasar sehingga perusahaan dapat lebih berkembang. Oleh sebab itu strategi dibuat untuk memperbaiki ketidakmampuan perusahaan dan menghindari kelemahan perusahaan berdasarkan kekuatan perusahaan.

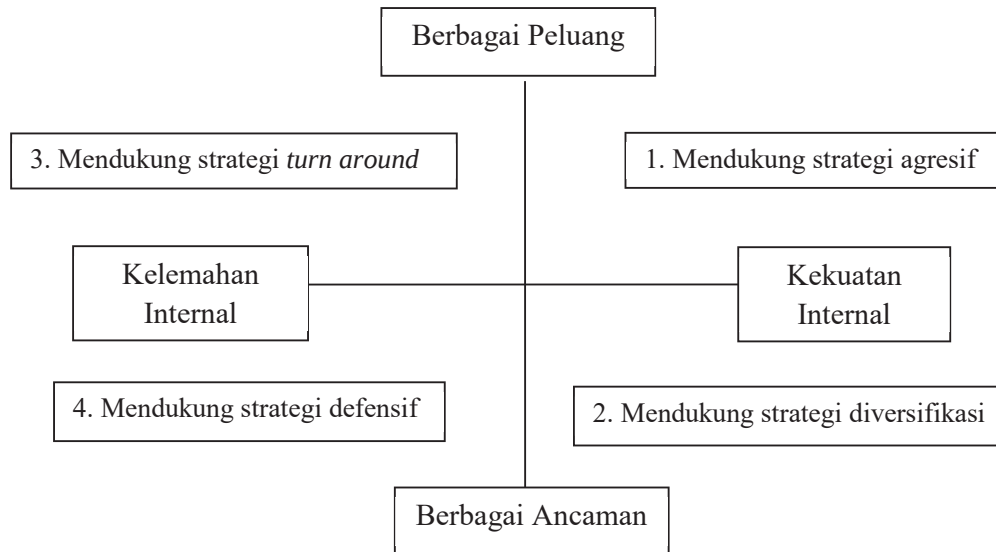
b. Analisis Lingkungan Eksternal

Analisis lingkungan eksternal perusahaan adalah analisis yang mempengaruhi perusahaan dari lingkungan luar perusahaan, lingkungan luar perusahaan ini akan memberikan peluang dan ancaman pada perusahaan. Peluang adalah faktor eksternal yang akan didapat seiring berjalannya waktu dan kondisi pasar. Peluang yang mencakup lingkungan, dimana lingkungan ini harus dimanfaatkan dengan baik agar menunjang kemajuan perusahaan. Selain peluang, ada pula ancaman yang akan dihadapi. Ancaman adalah suatu kondisi yang mungkin akan membahayakan kelancaran aktivitas perusahaan. Maka perusahaan yang baik harus memetakan peluang dan ancaman pada posisi yang seharusnya agar dapat dimanfaatkan dengan baik.

c. Pendekatan Dalam Analisis SWOT

Dalam merancang strategi, SWOT terbagi atas dua macam pendekatan dalam menganalisis. Pendekatan pertama adalah pendekatan kualitatif dan yang kedua adalah pendekatan kuantitatif. Pada pendekatan kuantitatif SWOT akan dilakukan peratingan dan pembobotan S-W-O-T.

Pemanfaatan analisis SWOT untuk membantu analisis strategi seperti diilustrasikan pada gambar dimana peluang dan ancaman kunci secara sistemik dibandingkan dengan kekuatan dan kelemahan. Model yang paling sering digunakan untuk menganalisis situasi adalah analisis SWOT. Matrik SWOT memiliki empat kuadran dengan kemungkinan strategi yang berbeda, yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Analisis SWOT

a Kuadran I

Merupakan situasi yang sangat menguntungkan bagi perusahaan. Perusahaan memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkannya. Strategi yang diterapkan pada situasi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan agresif (*grown oriented strategy*).

b Kuadran II

Meskipun menghadapi berbagai ancaman, perusahaan masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan dalam situasi ini adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan strategi diversifikasi (produk/pasar).

c Kuadran III

Perusahaan menghadapi peluang pasar yang sangat besar tetapi di lain pihak menghadapi beberapa kendala atau kelemahan internal. Strategi yang diterapkan adalah meminimalkan masalah-masalah internal yang ada pada perusahaan sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik.

d Kuadran IV

Merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, perusahaan akan menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

Setelah mengumpulkan semua informasi dalam melakukan analisis internal dan eksternal perusahaan, kemudian melakukan pengembangan alternatif strategi dalam matriks SWOT. Matriks SWOT adalah alat untuk pencocokan yang membantu para manajer mengembangkan empat jenis strategi yaitu startegi SO (kekuatan-peluang), Strategi WO (kelemahan-peluang), strategi ST (kekuatan-ancaman), dan strategi WT (kelemahan –ancaman).

Tabel 2. Matriks SWOT

IFE EFE	STRENGTHS (S)	WEAKNESS (W)
	Faktor-faktor kekuatan internal	Faktor-faktor kelemahan internal
OPPORTUNITY (O) Faktor-faktor peluang eksternal	STRATEGI SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
THREATS (T) Faktor-faktor ancaman eksternal	STRATEGI ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

Sumber : (David, 2011)

- Strategi SO atau strategi kekuatan-peluang menggunakan kekuatan internal perusahaan untuk memanfaatkan peluang eksternal. Jika perusahaan mempunyai kelemahan besar, perusahaan akan berusaha keras untuk menagatasinya dan membuatnya menjadi kekuatan. Kalau menghadapi ancaman besar, sebuah organisasi akan berusaha menghindarinya agar dapat memusatkan perhatian pada peluang.
- Strategi WO atau strategi kelemahan-peluang bertujuan untuk memperbaiki kelemahan dengan memanfaatkan peluang eksternal.
- Strategi ST atau strategi kekuatan-ancaman menggunakan kekuatan perusahaan untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal.

- Strategi WT atau strategi kelemahan-ancaman merupakan taktik defensive yang diarahkan untuk mengurangi kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal.

Metode SWOT memiliki beberapa keunggulan dan keterbatas. Keunggulan dengan dipergunakannya analisis SWOT dalam mendukung manajemen pengambilan keputusan, yaitu: 1) Mampu memberikan gambaran bagi organisasi dilihat dari empat sudut dimensi, yaitu kekuatan (*Strenght*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*) sehingga pengambilan keputusan lebih komprehensif; 2) Dapat dijadikan sebagai rujukan untuk pembuatan keputusan jangka panjang; 3) Mampu memberikan pemahaman kepada *stakeholders* yang berkeinginan untuk berinvestasi dengan perusahaan untuk memperoleh keuntungan; 4) Dapat dijadikan bahan evaluasi secara rutin untuk melihat *progress report* dari setiap keputusan yang telah dibuat (Fahmi, Irham, 2013).

Adapun keterbatas dalam menggunakan Matrik SWOT untuk perencanaan strategis, yaitu: 1) SWOT tidak menunjukkan cara untuk mencapai suatu keunggulan kompetitif, sebenarnya matrik harus dijadikan titik awal untuk diskusi terkait bagaimana strategi yang diterapkan mengarah pada keunggulan kompetitif; 2) SWOT merupakan penilaian yang statis (terpotong-potong) dan tunduk oleh waktu; 3) Analisis SWOT dapat membuat perusahaan memberikan penekanan yang berlebihan pada satu faktor internal atau eksternal dalam merumuskan strategi. Interelasi antara faktor-faktor internal dan eksternal tidak ditunjukkan dalam SWOT, namun hal ini penting dalam penggunaan strategi (David, 2011).

Selain itu, metode SWOT juga mempunyai manfaat, antara lain: 1) Kemampuan menyesuaikan perkembangan zaman dan teknologi, dimana tuntutan dari zaman yang terus berevolusi membuat sebuah bisnis harus beradaptasi dan mempertahankan diri. Hasil analisis SWOT sekarang mengindikasikan masalah-masalah terkait teknologi informasi yang harus diikuti cepat oleh bisnis agar tidak ketinggalan zaman dan tidak kalah saing dengan competitor; 2) Memperluas jaringan pemasaran dengan analisis SWOT yang telah terbukti digunakan banyak perusahaan untuk mengembangkan diri dan menjaring pelanggan; 3) Mengatasi setiap masalah internal perusahaan yang menjadi hambatan internal dan berupaya

menyelesaikannya; 4) Membangun relasi bisnis yang kuat dan saling berkerja sama; 5) Memudahkan analisis keuangan yang diakibatkan kurangnya evaluasi dan pembenahan, dengan analisis SWOT perusahaan dapat belajar dari kesalahan; 6) Mengembangkan perusahaan dengan strategi dan kebijakan yang di analisis dan di evaluasi secara teliti; 7) Menciptakan inovasi baru terkait produk apa yang harus dipasarkan; 9) Menghindari kerugian besar melalui pengamatan potensi perusahaan, mengenali kelemahan, membaca peluang, mewaspadaai setiap ancaman dan merumuskan konsep strategi yang relevan dari hasil analisis SWOT (Linovhr, 2019).

B. Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka yang dijadikan sebagai rujukan adalah penelitian terkait topik yang dipilih dalam penelitian. Maka penelitian yang dipilih untuk dijadikan sebagai rujukan adalah penelitian mengenai analisis risiko dan strategi mitigasi risiko usahatani. Penelitian terdahulu dalam penelitian ini dapat membantu penelitian untuk menentukan alat analisis, variabel dan metode apa yang digunakan dalam ruang lingkup penelitian ini. Penelitian yang sesuai dengan topik penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

Nama (Tahun)	Judul	Alat Analisis	Hasil
Tri Naftaliasari, Zainal Abidin, Umi Kalsum (2015)	Analisis risiko Usahatani Kedelai di Kecamatan Rama Utara Kabupaten Lampung Timur	Analisis deskriptif dan kuantitatif (analisis keuntungan usahatani, analisis koefisien variasi (CV) dan uji korelasi <i>Product Moment</i> Pearson)	Analisis risiko petani kedelai diperoleh nilai $CV < 0,5$ dan nilai $L > 0$, artinya usahatani kedelai masih menguntungkan berapapun besar risiko dan terhindar dari kerugian Sumber-sumber risiko yaitu kondisi cuaca/iklim, serangan hama penyakit, kondisi tanah (pH tanah), harga. Pencegahan (mitigasi) risiko melalui perbaikan pola tanam, pengendalian hama penyakit, pengapuran lahan dan penundaan penjualan hasil panen.
Ismawati (2016)	Strategi Manajemen Risiko Usahatani Cabai Rawit di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng	Analisis SWOT	Strategi manajemen risiko usahatani cabai rawit yang harus ditempuh adalah strategi SO yaitu menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang Untuk persepsi petani dalam strategi manajemen risiko usahatani cabai rawit sesuai dengan pandangan petani berada pada kategori baik.
Julaily Eka Saputra, Fembriarti Erry Prasmatiwi, R Hanung	Pendapatan dan Risiko Usahatani Jahe di Kecamatan	Analisis pendapatan usahatani dan analisis koefisien variasi	Risiko usahatani jahe berada pada kategori tinggi dengan nilai CV 0,51. Risiko usahatani jahe berpengaruh

Ismono (2017)	Penengahan Kabupaten Lampung Selatan	(CV).	nyata terhadap pendapatan usahatani jahe.
Rini Mutisari, Deny Meitasari (2019)	Analisis Risiko Produksi Usahatani Bawang Merah di Kota Batu	Analisis koefisien variasi (CV), parameter keengaan risiko K(S), regresi berganda	Tingkat risiko usahatani bawang merah termasuk dalam kategori tinggi Perilaku petani rata-rata bersifat <i>Risk Averter</i> . Faktor yang mempengaruhi tingkat risiko usahatani bawang merah adalah jumlah tenaga kerja, penggunaan pupuk NPK dan penggunaan pestisida.
Nurhikmah, Ida Rosada, Iskandar Hasan (2019)	Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Cabai Rawit di Kelurahan Malakke, Kecamatan Belawa, Kabupaten Wajo	Analisis Regresi linier berganda dan analisis kelayakan bisnis (R/C rasio)	Pengaruh dari faktor-faktor produksi parsial yang signifikan mempengaruhi produksi dua variabel yaitu pestisida dan tenaga kerja. Usahatani yang dilakukan di Kelurahan Malakke layak dilakukan.
Junaedin Wadu, Yuliawati, Bayu Nuswantara (2019)	Strategi Menghadapi Risiko Produksi Padi Sawah di Kabupaten Sumba Timur	Model fungsi produksi <i>Cobb-Douglas</i> , linear berganda dengan metoda <i>heteroscedastic</i> dan analisis SWOT	Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi adalah luas lahan, pupuk Urea, Phonska, pestisida, tenaga kerja, dan <i>dummy</i> musim tanam. Sedangkan faktor yang mempengaruhi risiko produksi adalah luas lahan, benih, dan herbisida. Strategi yang ditetapkan dengan TAS (<i>Total Attractiveness Score</i>) tertinggi adalah mengikuti pelatihan-pelatihan dan pembinaan melalui peningkatan kerjasama dengan pemerintah dan pihak lainnya.
Widia Astuti (2018)	Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Rawit di Desa Pacing Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone	Analisis Pendapatan dan Kelayakan (R/C Rasio)	Usahatani cabai rawit yang diperoleh petani per hektar di Desa Pacing Kecamatan Patimpeng dalam satu kali musim tanam sebesar Rp.49.921.243 per hektar. Desa Pacing Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone merupakan lokasi atau wilayah yang baru dilakukan usahatani cabai rawit. Hasil analisis menunjukkan R/C rasio usahatani cabai rawit diperoleh sebesar Rp. 5,40, artinya setiap pengeluaran Rp. 1,00 petani menerima Rp. 5,40. Dengan demikian, usahatani cabai rawit layak diusahakan.
Raini Hurul Misqi, Tuti Karyani (2020)	Analisis Risiko Usahatani Cabai Merah Besar (<i>Capsicum annum L.</i>) di Desa Sukalaksana Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut	Analisis deskriptif dan analisis koefisien variasi (CV)	Risiko produksi disebabkan oleh kondisi cuaca dan hama penyakit. Risiko biaya disebabkan oleh tingginya biaya yang dikeluarkan. Risiko pendapatan disebabkan oleh kualitas produksi karena hama penyakit, tingginya biaya sarana produksi, dan fluktuasi harga. Strategi yang dilakukan petani dalam menghadapi risiko produksi adalah melakukan pemeliharaan tanaman dengan baik. Strategi dalam menghadapi risiko

			biaya adalah meminjam uang kepada bandar atau keluarga.
Norhalis, Sadik Ikhsan, Hairin Fajeri (2020)	Analisis Risiko Usahatani Semangka di Desa Munig Tengah Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan	Analisis deskriptif dan analisis koefisien variasi (CV)	Adanya peluang kerugian pada petani disetiap musim tanam, persepsi petani terhadap risiko adalah netral dan perilaku manajemen risiko dalam menghadapi risiko terdapat tiga yaitu perilaku manajemen risiko <i>ex ante</i> , <i>interactive</i> dan <i>ex-post</i> .
Syafarotul Qiromil Baroroh, Elys Fauziyah (2021)	Manajemen Risiko Usahatani Jeruk Nipis di Desa Kebonagung Kecamatan Ujung Pangkah Kabupatn Gresik	Diagram fishbone dan ANP (Analytical Network Process)	Lima sumber risiko usahatani jeruk nipis yaitu risiko produksi, risiko pasar, risiko finansial, risiko sumber daya manusia, dan risiko kelembagaan. Risiko yang paling berpengaruh yaitu risiko produksi 43,9% dan risiko pasar 33,5%. Strategi yang dilakukan untuk penanganan risiko jeruk nipis adalah strategi preventif dan strategi mitigasi..

Sumber: (Naftaliasari, Abidin, & Kalsum, 2015) (Ismawati, 2016) (Saputra, Prasmatiwi, & Ismono, 2017) (Mutisari & Meitasari, 2019) (Nurhikmah, Rosada, & Hasan, 2019) (Wadu, Yuliawati, & Nuswantara, 2019) (Prayoga, 2019) (Misqi & Karyati, 2020) (Norhalis, Ikhsan, & Fajeri, 2020) (Baroroh & Fauziyah, 2021)

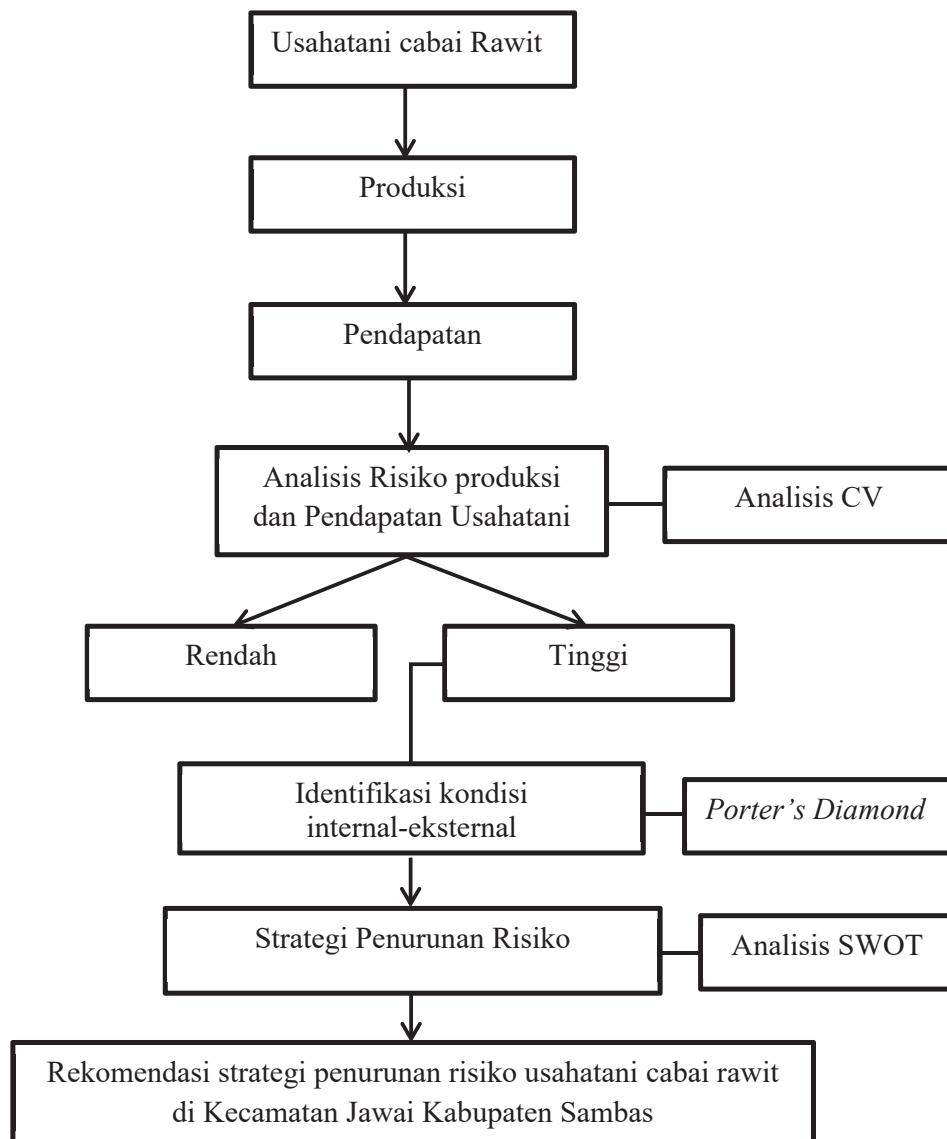
Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa usahatani tanaman hortikultura memiliki risiko yang cukup tinggi. Sumber-sumber risiko yang beragam berasal dari cuaca/iklim, serangan hama penyakit, kondisi tanah (pH tanah), harga, jumlah tenaga kerja, penggunaan pupuk NPK dan penggunaan pestisida (Naftaliasari,*et.al.*, 2015; Mutisari,*et.al.*, 2019; Wadu,*et.al.*, 2019; Misqi,*et.al.*, 2020). Penelitian tentang risiko telah banyak diteliti oleh petani lain, akan tetapi penelitian terdahulu lebih terfokus pada sumber dan faktor yang mempengaruhi tingkat risiko dan manajemen untuk menghadapi risiko berasal dari petani itu sendiri (Naftaliasari,*et.al.*, 2015; Mutisari,*et.al.*, 2019; Wadu,*et.al.*, 2019; Misqi,*et.al.*, 2020; Norhalis,*et.al.*, 2020). Keterbaruan dari penelitian ini adalah selain mengukur tingkat risiko produksi dan pendapatan usahatani cabai rawit, juga akan merumuskan strategi penurunan risiko dengan menggunakan pendekatan komponen *Porter's Diamond* untuk identifikasi lingkungan internal dan eksternal usahatani dan merumuskan strategi menggunakan analisis SWOT sehingga strategi yang akan diterapkan di lapangan diharapkan dapat menurunkan risiko karena indikator penilaian SWOT berasal dari gabungan sudut pandang petani dan penyuluh atau lembaga terkait.

C. Kerangka Konsep

Usahatani cabai rawit adalah komoditas tanaman sayuran semusim dimana petani sebagai pengelola dalam kegiatan input produksi usahatani cabai rawit tersebut. Adanya pengelolaan input produksi akan memperoleh hasil produksi usahatani cabai rawit. Dalam hal ini total penerimaan atas penjualan produksi cabai rawit yang akan diterima dari jumlah produksi cabai rawit yang akan dijual dengan harga yang telah ditentukan oleh pembeli. Sehingga penerimaan yang akan diperoleh petani dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung akan menentukan jumlah pendapatan yang akan diterima petani.

Proses produksi usahatani tidak lepas dari faktor risiko dan ketidakpastian. Risiko merupakan kejadian yang telah diketahui probabilitasnya. Salah satu yang terdapat dalam usahatani cabai rawit adalah risiko produksi dan risiko pendapatan. Apabila produksi cabai rawit terdapat risiko produksi maka pendapatan akan berpengaruh menurun karena adanya risiko tersebut. Tingkat risiko produksi dan pendapatan usahatani diukur dengan menggunakan analisis koefisien variasi (CV). Dari hasil pengukuran tersebut dapat dilihat tingkat risiko usahatani cabai rawit apakah memiliki risiko yang tinggi atau sebaliknya.

Adanya risiko dalam usahatani cabai rawit tentu diperlukan adanya strategi untuk menghadapi risiko oleh petani. Perumusan strategi untuk menurunkan tingkat risiko dalam penelitian ini menggunakan analisis SWOT. Untuk identifikasi lingkungan internal dan eksternal usahatani menggunakan pendekatan komponen Porter's Diamond. Hasil dari penelitian ini akan memberikan rekomendasi strategi bagi petani untuk menurunkan tingkat risiko dalam usahatani cabai rawit di Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas.



Gambar 2. Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori, belum berdasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data atau kuesioner. Berdasarkan uraian dan penelitian terdahulu maka hipotesis penelitian ini adalah “Tingkat risiko produksi dan pendapatan usahatani cabai rawit di Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas tergolong tinggi”.